

**PEMIKIRAN ISLAM DI ASIA TENGGARA: ANALISIS
KONTRIBUSI NAQUIB AL-ATTAS, ABDURRAHMAN WAHID,
AZYUMARDI AZRA, DAN AMIN ABDULLAH TERHADAP
MODERASI DAN PEMBARUAN ISLAM****Najwa Atqiya¹, Inayatillah²**¹ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Indonesia² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, IndonesiaEmail : 251004006@student.ar-raniry.ac.id¹, inayatillah.ar@ar-raniry.ac.id²

DOI:

Received: Mei 2026

Accepted: June 2026

Published: Juli 2026

Abstract :

This article examines the development of Islamic thought in Southeast Asia through the ideas of Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, and M. Amin Abdullah. It analyzes their contributions in addressing modernity, pluralism, Islamic education, and knowledge development. This study employs library research with a descriptive-analytical approach using books, journal articles, and the scholars' works as data sources. The findings show that Islam in Southeast Asia developed through peaceful processes involving trade, marriage, Sufism, education, arts, and politics, producing a moderate and culturally accommodative tradition. Al-Attas emphasized the Islamization of knowledge and adab-based education to counter secularization. Abdurrahman Wahid promoted pluralism and the indigenization of Islam, presenting Islam as inclusive and tolerant. Azyumardi Azra contributed through the modernization of Islamic education and the concept of the Nusantara ulama network, highlighting the region's intellectual tradition. M. Amin Abdullah proposed the integration-interconnection of religious and general sciences to overcome the dichotomy of knowledge. Despite their different intellectual orientations, these scholars shared a commitment to reconstructing Islamic thought while preserving its normative foundations. The study concludes that Islamic thought in Southeast Asia has produced a paradigm integrating Islamic tradition, local context, and modern demands, resulting in a moderate, inclusive, and integrative model of Islam.

Keywords : *Islamic Thought, Southeast Asia, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, M. Amin Abdullah.***Abstrak :**

Artikel ini mengkaji perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara melalui gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah. Penelitian bertujuan menganalisis kontribusi mereka dalam menghadapi modernitas, pluralisme, pendidikan Islam, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis, menggunakan buku, artikel ilmiah, jurnal, dan karya para tokoh sebagai sumber data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam di Asia Tenggara berkembang melalui perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, seni, dan politik, sehingga membentuk tradisi Islam yang moderat serta akomodatif terhadap budaya lokal. Al-Attas menekankan Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan berbasis adab sebagai respons terhadap sekularisasi. Abdurrahman Wahid mengembangkan gagasan pluralisme dan pribumisasi Islam yang menampilkan Islam sebagai agama inklusif dan toleran. Azyumardi Azra berkontribusi melalui modernisasi pendidikan Islam dan konsep jaringan ulama Nusantara yang memperkuat tradisi intelektual kawasan. M. Amin Abdullah mengemukakan konsep integrasi-interkoneksi ilmu agama dan ilmu umum untuk mengatasi dikotomi ilmu pengetahuan. Meskipun memiliki orientasi pemikiran berbeda, keempat tokoh sama-sama berupaya merekonstruksi pemikiran Islam tanpa meninggalkan landasan normatifnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara menghasilkan paradigma pembaruan yang memadukan tradisi Islam, konteks lokal, dan tuntutan modern, sehingga melahirkan model Islam yang moderat, inklusif, dan integratif.

Kata Kunci: *Pemikiran Islam, Asia Tenggara, Al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, M. Amin Abdullah.*

PENDAHULUAN

Asia Tenggara merupakan wilayah strategis yang sejak lama berfungsi sebagai titik temu budaya, ekonomi, dan agama antara Timur dan Barat. Keberagaman etnis, bahasa, dan keyakinan membuat kawasan ini berperan sebagai arena eksperimen sosial untuk studi peradaban. Di antara berbagai tradisi keagamaan, Islam muncul sebagai kekuatan sosial-politik terkuat, terutama di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, serta sebagian wilayah selatan Thailand dan Filipina. Proses penyebaran Islam di kawasan ini berlangsung secara bertahap dan damai, dengan peran penting pedagang, ulama, dan kaum sufi yang menyebarkan ajaran melalui hubungan ekonomi, kegiatan dakwah budaya, dan lembaga pendidikan. (Febriyanti et al. 2025).

Karena proses penyebarannya berlangsung secara akomodatif terhadap budaya lokal, Islam di Asia Tenggara memiliki karakter yang moderat, toleran, dan terbuka terhadap perubahan sosial. Perkembangan Islam di Asia Tenggara bukan hanya tampak dalam praktik keagamaan masyarakat, tetapi juga dalam munculnya berbagai pemikiran intelektual Islam yang berusaha menjawab tantangan modernitas. Pada era modern, umat Islam menghadapi berbagai persoalan seperti sekularisasi, globalisasi, pluralisme agama, perkembangan ilmu pengetahuan, hingga tantangan radikalisme. Situasi tersebut mendorong lahirnya para intelektual Muslim yang menawarkan gagasan pembaruan pemikiran Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.

Di antara tokoh penting dalam perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas dari Malaysia, serta Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah dari Indonesia. Keempat tokoh tersebut memiliki latar belakang keilmuan dan fokus pemikiran yang berbeda, tetapi sama-sama memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan intelektual Islam modern. Syed Muhammad Naquib al-Attas dikenal melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan berbasis adab. Abdurrahman Wahid menonjol dalam gagasan pluralisme, demokrasi, dan humanisme Islam. Azyumardi Azra berfokus pada moderasi Islam dan jaringan intelektual Islam Nusantara, sedangkan M. Amin Abdullah dikenal melalui konsep integrasi-interkoneksi ilmu agama dan ilmu umum.

Meskipun pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, sebagian besar kajian tersebut membahas masing-masing tokoh secara terpisah sesuai fokus pemikirannya. Penelitian mengenai Al-Attas umumnya berfokus pada Islamisasi ilmu pengetahuan, Wahid pada pluralisme dan pribumisasi Islam, Azra pada jaringan intelektual Islam dan moderasi beragama, serta Amin Abdullah pada integrasi-interkoneksi keilmuan. Namun, kajian yang menganalisis dan membandingkan pemikiran keempat tokoh tersebut secara komprehensif dalam konteks perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara masih relatif terbatas. Padahal, analisis komparatif diperlukan untuk memahami benang merah, perbedaan, dan kontribusi pemikiran mereka dalam membentuk karakter Islam Asia Tenggara yang moderat, inklusif, dan responsif terhadap tantangan modernitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana karakteristik pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah dalam merespons tantangan modernitas di Asia Tenggara, (2) apa persamaan dan perbedaan pemikiran keempat tokoh tersebut, dan (3) bagaimana kontribusi pemikiran mereka terhadap

perkembangan Islam kontemporer di Asia Tenggara. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran keempat tokoh tersebut serta menjelaskan kontribusinya dalam membentuk karakter pemikiran Islam kontemporer di Asia Tenggara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian pemikiran tokoh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan. Data penelitian diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah yang memuat gagasan pokok masing-masing tokoh. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas pemikiran keempat tokoh tersebut serta perkembangan Islam di Asia Tenggara.

Pemilihan keempat tokoh didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka merupakan representasi penting pemikiran Islam kontemporer di Asia Tenggara yang memiliki pengaruh signifikan dalam bidang yang berbeda. Syed Muhammad Naquib al-Attas merepresentasikan wacana Islamisasi ilmu pengetahuan, Abdurrahman Wahid dikenal melalui gagasan pluralisme dan pribumisasi Islam, Azyumardi Azra berkontribusi dalam pengembangan moderasi Islam dan jaringan intelektual Islam Nusantara, sedangkan M. Amin Abdullah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi ilmu. Keempat tokoh dipilih karena mewakili respons intelektual yang beragam terhadap tantangan modernitas dalam konteks Islam Asia Tenggara.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi gagasan utama masing-masing tokoh, klasifikasi tema-tema pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pluralisme, modernitas, dan pengembangan ilmu pengetahuan, kemudian dilakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kontribusi pemikiran masing-masing tokoh terhadap perkembangan Islam di Asia Tenggara. Hasil perbandingan tersebut selanjutnya dianalisis untuk merumuskan karakteristik umum pemikiran Islam Asia Tenggara serta relevansinya terhadap dinamika masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas

1. Biografi Singkat

Prof. Dr. Syed Muhammad Naquib Al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat, pada 5 September 1931. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keagamaan dan keturunan bangsawan. Ayahnya, Syed Ali bin Abdullah Al-Attas, merupakan keturunan ulama dan pakar tasawuf dari Arab, sedangkan ibunya, Syarifah Raquan al-Idrus, berasal dari keluarga bangsawan Sunda Sukapura, Jawa Barat. (Siregar and Siregar 2018)

Pendidikan Al-Attas dimulai sejak kecil di Johor Baru. Ia pernah belajar di Ngee Neng English Primary School pada tahun 1936–1941. Pada masa

pendudukan Jepang, ia kembali ke Indonesia dan mendalami ilmu-ilmu keislaman di Pesantren Urwatul Wutsqo Sukabumi selama beberapa tahun. Setelah itu, ia kembali ke Johor dan sempat menempuh pendidikan militer hingga berpangkat letnan. Namun, ia kemudian meninggalkan dunia militer untuk melanjutkan pendidikan akademiknya. Al-Attas melanjutkan studi di Universitas Malaya pada tahun 1957–1959, kemudian melanjutkan pendidikan magister di McGill University, Kanada. Setelah itu, ia melanjutkan program doktor di University of London dan berhasil menyandang gelar Ph.D. pada tahun 1965 dengan predikat cumlaude. (Siregar and Siregar 2018).

Meskipun banyak menempuh pendidikan di Barat, pemikiran Al-Attas tetap kuat berlandaskan nilai-nilai Islam. Pengalaman pendidikannya di Barat justru mendorongnya untuk mengkritik sistem pendidikan modern yang dianggap terlalu sekuler dan mengabaikan aspek spiritual serta moral. Dari pemikiran inilah lahir konsep *ta'dib* dan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan Islam yang ia peroleh sejak kecil, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun pesantren yang penuh dengan nuansa keislaman. Al-Attas telah menghasilkan 26 buku dan artikel, baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak di antaranya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malayalam, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Bosnia, Jepang, India, Korea, dan Albania. (Siregar and Siregar 2018)

2. Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Al-Attas

Pemikiran utama Syed Muhammad Naquib al-Attas adalah konsep Islamisasi ilmu pengetahuan (*Islamization of Knowledge*). Menurutny, ilmu pengetahuan modern Barat telah dipengaruhi oleh sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sehingga ilmu kehilangan dimensi spiritual dan moral (Nurhasanah, Muslih, and Idharudin 2025). Oleh karena itu, Al-Attas menegaskan bahwa ilmu harus dikembalikan pada pandangan hidup Islam (*worldview of Islam*). Islamisasi ilmu bukan berarti menolak ilmu Barat secara keseluruhan, melainkan menyaring unsur-unsur yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Meskipun istilah "Islamization" sebelumnya pernah digunakan oleh Gaafar Syeikh Idris dalam pamfletnya *The Process of Islamization* (1975) dalam konteks gerakan sosial-politik Islam, menurut Wan Mohd Nor, pamflet tersebut kemudian menginspirasi Al-Attas untuk mengembangkan gagasan tersebut secara lebih mendalam. Al-Attas lalu menyusun definisi dan metodologi Islamisasi ilmu secara sistematis sebagai kerangka epistemologi yang mencakup definisi, metodologi, dan aplikasinya dalam pendidikan, dan mempresentasikannya pertama kali pada Konferensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Muslim (First World Conference on Muslim Education) di Mekkah tahun 1977. Dalam berbagai karyanya, Al-Attas juga menjelaskan hubungan antara westernisasi, deislamisasi, dan Islamisasi ilmu pengetahuan. Gagasannya kemudian didiskusikan kembali dalam Konferensi Dunia Kedua Pendidikan Islam di Islamabad pada tahun 1980. (Mohd Dahlan Abdul Malek 2024)

Pada konferensi tersebut, Al-Attas menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan solusi terhadap krisis pemikiran yang dialami umat Islam modern. Menurutny, ilmu pengetahuan modern banyak dipengaruhi oleh

pandangan Barat yang memisahkan agama dari kehidupan. Karena itu, Al-Attas berusaha mengembalikan ilmu pengetahuan kepada pandangan hidup Islam. Gagasannya tidak hanya membahas teori, tetapi juga berkaitan dengan pendidikan Islam, seperti kurikulum, metode pengajaran, dan konsep universitas Islam. Pemikiran itu kemudian didiskusikan kembali dalam Konferensi Dunia Kedua Pendidikan Islam di Islamabad pada tahun 1980. Dalam berbagai karyanya, Al-Attas juga menjelaskan hubungan antara westernisasi, deislamisasi, dan Islamisasi ilmu pengetahuan. (Nurhasanah, Muslih, and Idharudin 2025)

Dalam pandangan Al-Attas, Islamisasi ilmu mencakup dua aspek utama, Pertama, memisahkan unsur-unsur budaya Barat yang bertentangan dengan nilai Islam dari berbagai disiplin ilmu modern, terutama ilmu humaniora. Namun, Islamisasi tidak hanya diterapkan pada ilmu sosial dan humaniora, tetapi juga pada ilmu alam dan ilmu terapan, khususnya dalam memahami fakta dan menyusun teori. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu tidak hanya berkaitan dengan agama secara normatif, tetapi juga mengkritisi dasar pemikiran ilmu modern. Kedua, Al-Attas menekankan pentingnya menilai kembali metode ilmu pengetahuan yang modern, yaitu termasuk teori, konsep, simbol, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penilaian tersebut mencakup aspek rasional, empiris, etika, dan spiritual. Ia juga membahas pandangan tentang realitas, eksistensi, asal-usul ilmu pengetahuan, serta hubungan antarbidang ilmu. (Kamalia 2025)

Dalam praktiknya, Islamisasi ilmu bukan hanya memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ilmu pengetahuan modern. Lebih jauh dari itu, Islam dijadikan sebagai dasar nilai dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana meningkatkan kemampuan intelektual, melainkan juga untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan manusia. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan, diharapkan lahir nilai-nilai positif yang berguna bagi kehidupan manusia. (Hilmi 2020)

3. Konsep Adab dalam Pendidikan Menurut Al-Attas

Kata *ta'dib* berasal dari kata Arab *addaba* yang berarti memberi tata krama atau mendidik. Az-Zajjaz, sebagaimana dikutip oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, menjelaskan bahwa kata tersebut bermakna "cara Tuhan mendidik Nabinya". Sementara itu, Al-Attas memaknai *ta'dib* sebagai konsep pendidikan dalam Islam. Dalam artikelnya yang berjudul *Aims and Objectives of Islamic Education*, Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses penanaman dan pembentukan adab dalam diri manusia (*instilling and inculcation of adab in man*). Dengan demikian, *ta'dib* dapat dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai adab kepada individu, khususnya peserta didik, dalam proses pendidikan Islam. Oleh sebab itu, adab menjadi unsur utama yang harus diwujudkan dalam pendidikan Islam. (Rijal, Affandi, and Aris 2025).

Menurut Al-Attas, adab tidak hanya berkaitan dengan tata krama, tetapi juga mencerminkan keadilan yang lahir dari kebijaksanaan. Adab mencakup pengakuan terhadap adanya hierarki dalam kehidupan, baik dalam aspek wujud, pengetahuan, maupun tindakan, sehingga setiap sesuatu ditempatkan sesuai kedudukannya. Selain itu, adab juga berhubungan dengan disiplin diri yang meliputi tubuh, pikiran, dan jiwa. Dalam pengertian yang lebih luas, Al-Attas

mendefinisikan adab sebagai pengakuan dan penerimaan terhadap kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan seluruh ciptaan memiliki tingkatan dan kedudukan masing-masing. Manusia pun harus memahami posisi mereka sendiri dengan tepat sesuai dengan kemampuan fisik, intelektual, dan spiritual yang dimilikinya.

Untuk memperjelas makna adab, Al-Attas menjelaskan dua konsep penting, yaitu *recognition* (pengakuan) dan *acknowledgement* (penerimaan). Pengakuan mengacu pada kesadaran manusia akan primordial dengan Tuhan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'raf ayat 172. Kesadaran ini menunjukkan bahwa seluruh unsur kehidupan sebenarnya telah berada pada posisi yang benar sesuai dengan tatanan ciptaan Tuhan. Namun, karena kebodohan manusia, tatanan tersebut mengalami penyimpangan sehingga melahirkan ketidakadilan. Sementara itu, penerimaan dimaknai sebagai tindakan nyata yang muncul setelah seseorang memahami kebenaran tersebut. Pengakuan tidak hanya berupa pemahaman, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, tindakan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. (Rijal et al. 2025)

Konsep adab menjadi sangat penting ketika dikaitkan dengan pendidikan dan pembentukan manusia ideal. Menurut Al-Attas, adab memiliki hubungan erat dengan konsep-konsep utama dalam Islam, seperti *hikmah* (kebijaksanaan), *'adl* (keadilan), dan *haqq* (kebenaran). Semua konsep tersebut berkaitan dengan prinsip menempatkan sesuatu pada tempat yang semestinya. Dalam pandangan Al-Attas, adab menyatukan ilmu dan amal secara utuh. Pandangan ini diperkuat oleh hadis Nabi yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud: "*Tuhanku telah mendidikku (ad-dabani), maka Dia menyempurnakan pendidikanku dengan sebaik-baiknya.*" Al-Attas menafsirkan kata *addabani* sebagai "telah mendidikku", sehingga *ta'dib* dipahami sebagai konsep pendidikan yang paling tepat dalam Islam. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku dan pengamalan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Inilah yang membuat para ulama terdahulu mampu mengintegrasikan ilmu, amal, dan adab dalam praktik pendidikan Islam.

Lebih lanjut, Al-Attas menegaskan bahwa adab merupakan bagian penting dari hikmah dan keadilan. Hilangnya adab akan melahirkan kezaliman, kebodohan, bahkan kegilaan. Kezaliman terjadi ketika sesuatu ditempatkan bukan pada tempat yang semestinya, sedangkan kebodohan muncul ketika seseorang menggunakan cara yang salah untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun kegilaan berkaitan dengan usaha mencapai tujuan yang keliru. Kehilangan adab juga dapat menimbulkan kebingungan intelektual dan ketidakadilan dalam kehidupan masyarakat. Kekacauan dalam bidang ilmu pengetahuan pada akhirnya akan merusak tatanan moral dan sistem pendidikan. Selain itu, hilangnya adab menunjukkan ketidakmampuan masyarakat dalam mengenali kepemimpinan yang benar sehingga membuka peluang munculnya pemimpin yang tidak layak atau tidak kredibel. Oleh sebab itu, Al-Attas memandang adab sebagai dasar utama dalam pendidikan Islam dan sebagai fondasi penting dalam membangun kehidupan manusia yang seimbang dan beradab. (Rijal et al. 2025)

Salah satu aspek penting dalam pemikiran Al-Attas adalah penekanannya terhadap pendidikan berbasis moral, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Menurutnya, sistem pendidikan modern cenderung kabur dalam menilai karakter

dan perilaku manusia karena terlalu menekankan pencapaian akademik dan prestasi individu. Kritik utama Al-Attas terhadap pendidikan Barat terletak pada pengabaian terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Sebaliknya, menurut Al-Attas, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara perkembangan intelektual dan pembentukan moral. Ilmu pengetahuan dipandang bukan hanya sebagai sarana untuk memahami hakikat keberadaan manusia dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh sebab itu, konsep Islamisasi menurut Al-Attas hal itu tidak hanya terbatas pada transformasi disiplin ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembaruan cara berpikir, spiritualitas, dan kehidupan manusia secara menyeluruh. (Kamalia 2025)

B. Pemikiran Abdurrahman Wahid

1. Biografi Singkat

Abdurrahman Wahid atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur lahir di Denanyar, Jombang, Jawa Timur pada 4 Agustus 1940. Ia berasal dari keluarga ulama terkemuka, yaitu putra K.H. Wahid Hasyim dan Hj. Sholihah. Kakeknya adalah K.H. Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sehingga sejak kecil Gus Dur tumbuh dalam lingkungan pesantren yang kuat dengan nilai-nilai keislaman. Nama "Abdurrahman ad-Dhakhil" yang berarti "sang penakluk" diberikan sebagai harapan besar dari orang tuanya, meskipun kemudian ia lebih dikenal dengan sebagai Gus Dur, yaitu sebutan kehormatan untuk anak kiai di lingkungan pesantren. (Syah 2022)

Sejak kecil, Gus Dur telah mengalami berbagai peristiwa penting, salah satunya adalah wafatnya sang ayah, K.H. Wahid Hasyim, dalam kecelakaan pada tahun 1953. Peristiwa ini terjadi saat Gus Dur masih berusia 12 tahun dan memberikan pengaruh besar terhadap kehidupannya. Ia kemudian tumbuh menjadi pribadi yang gemar membaca dan memanfaatkan berbagai sumber ilmu, mulai dari perpustakaan pribadi hingga perpustakaan umum di Jakarta. Minat bacanya sangat luas, mencakup buku agama, sastra, filsafat, hingga bacaan dari luar negeri yang turut membentuk cara berpikirnya. (Syah 2022)

Dalam perjalanan pendidikannya, Gus Dur menempuh berbagai jenjang pendidikan, baik formal maupun pesantren. Ia pernah bersekolah di Jakarta, Yogyakarta, hingga melanjutkan pendidikan di pesantren seperti Tegalrejo, Denanyar, dan Tambakberas. Di pesantren, ia belajar langsung kepada para kiai dan mendalami ilmu keislaman, tasawuf, serta tradisi keilmuan Islam. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar di Mesir dan kemudian ke Universitas Baghdad di Irak. Meskipun tidak menyelesaikan studi di beberapa tempat secara formal, pengalaman belajarnya di berbagai negara memperluas wawasan dan pemikirannya. Sekembalinya ke Indonesia, Gus Dur aktif dalam dunia pendidikan, organisasi, penulisan, serta kegiatan sosial keagamaan hingga akhirnya menjadi tokoh penting dalam Nahdlatul Ulama dan bahkan Presiden Republik Indonesia keempat. Ia wafat pada 30 Desember 2009 di Jakarta akibat komplikasi penyakit. (Syah 2022)

2. Konsep Pluralisme Menurut Gus Dur

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragam karena terdiri dari berbagai suku, budaya, etnis, agama, dan ideologi. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan sekaligus ciri khas bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan

sikap bijaksana dan kedewasaan berpikir dari seluruh lapisan masyarakat dalam menyikapi perbedaan yang ada, tanpa memandang agama, warna kulit, status sosial, maupun etnis. Sikap saling menghormati dan menghindari prasangka buruk terhadap kelompok lain menjadi hal yang penting dalam menjaga persatuan. Menurut Abdurrahman Wahid, pluralisme tidak cukup dimaknai sebagai hidup berdampingan secara damai, karena hal tersebut masih berpotensi menimbulkan kesalahpahaman antarkelompok. Pluralisme harus diwujudkan melalui penghargaan yang tulus terhadap perbedaan, saling mengenal, berdialog, serta membangun hubungan yang saling memberi dan menerima antarsesama masyarakat.

Dalam pandangan Gus Dur, Islam harus hadir sebagai agama yang mampu menjadi pemersatu bangsa sekaligus pelindung keberagaman. Islam menurutnya harus bersifat inklusif, toleran, egaliter, dan demokratis sehingga dapat menjawab tantangan modernitas. Ia lebih menekankan nilai-nilai universal dan esensial dalam Islam dibandingkan simbol-simbol formal keagamaan. Oleh sebab itu, nilai-nilai Islam seharusnya tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui sikap kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi manusia, demokrasi, keadilan, dan toleransi dalam masyarakat yang plural. Gus Dur juga menegaskan bahwa perbedaan keyakinan merupakan sesuatu yang wajar karena berkaitan dengan keimanan masing-masing individu. Namun, perbedaan tersebut tidak menghalangi umat beragama untuk bekerja sama dalam kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan kesejahteraan dan kebaikan bersama.

Selain itu, Gus Dur memandang bahwa pendidikan pluralisme memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang bertakwa kepada Allah, mampu melaksanakan tugas sebagai khalifah di bumi, serta menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Pendidikan pluralisme menurutnya bertujuan membentuk masyarakat yang mampu menerima perbedaan sebagai ketentuan Tuhan dan tetap menjalin kerja sama meskipun berbeda agama. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap inklusif dan keterbukaan terhadap orang lain perlu dikembangkan agar tercipta hubungan yang harmonis. Pemikiran pluralisme Gus Dur didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis, salah satunya QS. Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan bahwa manusia diciptakan berbeda-beda agar saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan. Dengan demikian, pluralisme bukan berarti menyamakan semua agama, melainkan menghormati perbedaan sambil tetap meyakini ajaran agama masing-masing. Perbedaan justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi, saling melengkapi, dan membangun keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. (Sari and Dozan 2021)

3. Konsep Pribumisasi Islam Menurut Gus Dur

Konsep pribumisasi Islam yang dikembangkan Gus Dur berawal dari diskusi bersama para kiai di Pondok Pesantren Dar al-Tauhid al-Islamy Arjawinangun, Cirebon, pada tahun 1989. Dalam forum tersebut, Gus Dur membahas hubungan antara Islam dan budaya Indonesia. Pertanyaan filosofis yang benar-benar menggugah pikiran Gus Dur pada saat itu adalah: "Kita ini sebenarnya orang Islam yang hidup di Indonesia atau orang Indonesia yang beragama Islam?". Sepintas, pertanyaan tersebut terlihat memiliki makna yang sama, tetapi sebenarnya mengandung perbedaan yang mendasar. Ungkapan "orang Islam yang

hidup di Indonesia” menunjukkan pandangan bahwa Islam identik dengan budaya Arab karena agama Islam lahir di Arab Saudi. Akibatnya, sebagian orang menganggap seluruh budaya Arab merupakan bagian dari ajaran Islam. Sementara itu, ungkapan “orang Indonesia yang beragama Islam” menunjukkan bahwa umat Islam Indonesia tetap memiliki identitas budaya lokal yang berbeda dengan budaya Arab.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa Islam tidak harus selalu identik dengan budaya Arab. Umat Islam Indonesia tetap dapat menjalankan tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Karena itu, ia menolak pandangan yang memaksakan Arabisasi dalam kehidupan masyarakat Muslim Indonesia. Melalui konsep pribumisasi Islam, Gus Dur ingin menunjukkan bahwa Islam dapat menyatu dengan budaya Nusantara tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok ajarannya. Menurutnya, ajaran Islam perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan kehidupan masyarakat setempat.

Gus Dur juga menjelaskan bahwa yang perlu diambil dari Islam adalah nilai dan ajarannya, bukan seluruh budaya Arabnya. Ia mencontohkan bahwa masjid di Indonesia tidak harus mengikuti bentuk bangunan Timur Tengah, dan tradisi lokal seperti budaya Wali Songo tetap dapat dipertahankan. Namun, ia menegaskan bahwa pribumisasi Islam tidak berarti mengubah ajaran dasar agama, terutama yang berkaitan dengan akidah dan ibadah wajib. Dengan demikian, konsep pribumisasi Islam bertujuan menjadikan Islam lebih dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia sehingga Islam dapat tampil sebagai agama yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman budaya.

Gus Dur juga menegaskan bahwa yang perlu diambil dari Islam adalah nilai dan ajarannya, bukan seluruh budaya Arabnya. Ia mencontohkan bahwa masjid di Indonesia tidak harus mengikuti bentuk bangunan Timur Tengah, dan tradisi lokal seperti budaya Wali Songo tetap dapat dipertahankan. Namun, ia menegaskan bahwa pribumisasi Islam tidak berarti mengubah ajaran dasar agama, terutama yang berkaitan dengan akidah dan ibadah wajib. Dalam perspektif Gus Dur, pribumisasi Islam adalah sebuah model pemikiran dan pengamalan Islam yang disesuaikan dengan budaya lokal Nusantara tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok ajaran Islam. Konsep ini menjadi bentuk perlawanan terhadap pandangan keagamaan yang kaku dan radikal, karena menampilkan Islam yang lebih ramah, terbuka, dan menghargai keberagaman. Dengan demikian, pribumisasi Islam dipandang sebagai upaya menghadirkan Islam yang mampu membawa kedamaian, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. (Fani 2025).

C. Pemikiran Islam Azyumardi Azra

1. Biografi Singkat

Azyumardi Azra (1955–2022) adalah salah satu sejarawan dan cendekiawan Muslim terkemuka di Asia Tenggara, yang dikenal melalui kontribusinya dalam kajian Islam Nusantara, jaringan ulama Melayu, dan reformasi pendidikan Islam. Ia lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret 1955. Setelah menyelesaikan pendidikan di Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982, Azra melanjutkan studi di Columbia University, Amerika Serikat, hingga meraih gelar

Ph.D. dalam bidang sejarah pada tahun 1992. Disertasinya tentang jaringan ulama Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18 kemudian diterbitkan sebagai buku *Asal Usul Reformisme Islam di Asia Tenggara (The Origins of Islamic Reformism in South-east Asia)* yang dianggap sebagai karya penting dalam studi sejarah Islam Melayu karena menunjukkan adanya hubungan intelektual yang kuat antara ulama Nusantara dan Timur Tengah melalui jaringan Haramayn.

Selain dikenal sebagai akademisi, Azyumardi Azra juga berperan besar dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Beliau pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode (1998–2006) dan merupakan tokoh penting dalam transformasi IAIN menjadi UIN melalui integrasi ilmu agama dan ilmu modern. Pemikirannya tentang moderasi Islam, pendidikan multikultural, dan kosmopolitanisme Islam memberikan pengaruh besar dalam perkembangan wacana Islam kontemporer, khususnya di Asia Tenggara. Atas kontribusinya tersebut, Azra memperoleh berbagai penghargaan internasional, termasuk gelar *Commander of the Order of the British Empire (CBE)* dari Kerajaan Inggris pada tahun 2010. Ia wafat pada 18 September 2022 dan meninggalkan warisan intelektual yang penting bagi perkembangan studi Islam dan pendidikan Islam modern. (Khoiriyah, Raden, and Palembang 2025)

2. Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra

Menurut Azyumardi Azra, modernisasi pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk menjawab tantangan abad ke-21 di tengah arus globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Ia berpendapat bahwa ketertinggalan umat Islam dapat diatasi melalui pembaruan sistem pendidikan yang lebih maju dan terbuka. Azra juga menekankan pentingnya pengembangan studi Islam di perguruan tinggi agar memiliki kedudukan sejajar dengan disiplin ilmu umum. Di samping itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pengembangan lembaga pendidikan unggulan dinilai perlu dilakukan guna memperkuat kemajuan pendidikan Islam. (M. Zuhriansah 2025)

Azyumardi Azra menjelaskan bahwa pendidikan berbeda dengan sekadar pengajaran. Pengajaran lebih menitikberatkan pada penyampaian ilmu, sedangkan pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu membentuk kesadaran, karakter, dan kepribadian peserta didik. Menurutnya, pendidikan yang baik menjadi sarana penting untuk mewariskan nilai-nilai agama, budaya, cara berpikir, serta berbagai keterampilan kepada generasi muda agar mampu menghadapi perkembangan kehidupan yang semakin kompleks. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya bertujuan menciptakan individu yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kematangan moral dan sosial.

Menurut Azyumardi Azra, pembaruan pendidikan Islam berkaitan erat dengan modernisasi pemikiran dan institusi Islam secara menyeluruh. Ia memandang bahwa proses modernisasi tersebut menjadi salah satu langkah penting untuk mendorong kebangkitan umat Islam dalam menghadapi perkembangan zaman kontemporer. (Alfian 2023) Menurut Azyumardi Azra, pendidikan Islam tidak seharusnya hanya bertumpu pada pola tradisional semata karena hal itu dapat menyebabkan umat Islam semakin tertinggal dalam menghadapi tantangan modern. Dalam konteks Indonesia, modernisasi erat kaitannya dengan proses pembangunan, dan pendidikan menjadi faktor utama dalam mendukung perubahan

tersebut. Tanpa sistem pendidikan yang baik dan memadai, masyarakat akan mengalami kesulitan untuk mencapai kemajuan dan bersaing di era modern.

Di sisi lain, Azyumardi Azra juga mengemukakan sejumlah masalah yang masih menjadi hambatan dalam perkembangan pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan Islam sering terlambat menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, perhatian terhadap ilmu-ilmu eksakta masih relatif kurang dibandingkan ilmu sosial dan humaniora. Ia juga menilai bahwa upaya pembaruan pendidikan Islam kerap dilakukan secara terbatas sehingga belum menyentuh persoalan mendasar. Orientasi pendidikan pun dinilai masih terlalu berfokus pada masa lalu dan kurang berorientasi pada masa depan. Di samping itu, kualitas tenaga pendidik serta pengelolaan kurikulum masih perlu ditingkatkan agar lebih profesional dan relevan dengan perkembangan zaman.

Untuk menjawab berbagai permasalahan tersebut, Azyumardi Azra menekankan pentingnya reformasi menyeluruh dalam sistem pendidikan Islam agar mampu melahirkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing. Menurutnya, pendidikan Islam harus dapat menjalankan fungsi sosial, fungsi sekolah, dan fungsi pendidikan secara optimal di tengah masyarakat modern. Pendidikan juga perlu membekali peserta didik dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang relevan agar mereka mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Selain itu, pendidikan Islam diharapkan dapat mencetak generasi intelektual yang berperan penting dalam mendorong kemajuan umat Islam di masa mendatang.

Pada akhirnya, Azyumardi Azra menegaskan bahwa pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum dalam pendidikan Islam perlu dihapuskan. Menurutnya, dikotomi keilmuan tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan umat Islam mengalami ketertinggalan. Karena itu, ia mendorong adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang sehingga tercipta sistem pendidikan Islam yang lebih utuh, harmonis, dan sesuai dengan tuntutan masyarakat modern. (M. Zuhriansah 2025).

3. Konsep Jaringan Ulama Nusantara

Salah satu kontribusi terbesar Azyumardi Azra adalah gagasannya tentang jaringan ulama Nusantara. Menurut Azra, sejak abad ke-17 telah terjalin hubungan intelektual yang kuat antara pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, seperti Mekkah, Madinah, dan Kairo, dengan wilayah Nusantara. (Harahap 2021) Hubungan tersebut terjadi melalui para ulama Nusantara yang menuntut ilmu di Timur Tengah, kemudian kembali ke tanah air untuk menyebarkan ajaran Islam. Para ulama tidak hanya berperan dalam penyebaran ilmu agama, tetapi juga memiliki pengaruh sosial dan politik di tengah masyarakat.

Hubungan keilmuan tersebut melahirkan apa yang disebut Azra sebagai sanad intelektual, yaitu rantai transmisi ilmu yang menunjukkan keaslian dan kesinambungan ajaran Islam. Melalui jaringan ini, para ulama lokal memperoleh legitimasi keilmuan yang kuat. Hal tersebut terlihat pada tokoh-tokoh seperti Syekh Yusuf al-Makassari dan Abd al-Rauf al-Singkili yang berperan penting dalam

pengembangan ilmu fiqh, tasawuf, serta kehidupan sosial masyarakat Muslim di Nusantara. Penelitian-penelitian terbaru juga memperkuat pandangan Azra bahwa jaringan ulama transnasional turut mempercepat perkembangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Dengan demikian, Azyumardi Azra menunjukkan bahwa proses Islamisasi di Indonesia tidak hanya terjadi melalui perdagangan, tetapi juga melalui jaringan keilmuan dan intelektual Islam. (Putera and Zamzam 2025)

D. Pemikiran Islam M. Amin Abdullah

1. Biografi Singkat

Prof. Dr. M. Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953. Pendidikan awalnya ditempuh di Kulliyat Al-Mu'allimin Al-Islamiyyah (KMI) Pesantren Gontor Ponorogo hingga selesai pada tahun 1972. Setelah itu, ia melanjutkan studi di Institut Pendidikan Darussalam (IPD) Gontor dan lulus pada tahun 1977. Pendidikan tinggi kemudian ditempuh di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 1982. Selanjutnya, Amin Abdullah melanjutkan studi doktoralnya di bidang Filsafat Islam di Middle East Technical University (METU), Ankara, Turki, hingga berhasil meraih gelar Ph.D. pada tahun 1990.

M. Amin Abdullah dikenal sebagai salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang produktif dalam bidang pemikiran Islam kontemporer. Beberapa karya pentingnya antara lain *Falsafat Kalam di Era Postmodernisme*, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas*, dan *Dinamika Islam Kultural*. Pemikirannya banyak membahas integrasi keilmuan, dialog antaragama, serta pendekatan Islam yang inklusif dan kontekstual. Selain aktif menulis, ia juga berperan besar dalam dunia pendidikan dan akademik melalui pengajaran serta kepemimpinannya di berbagai lembaga pendidikan Islam.

Pemikiran Amin Abdullah memberikan pengaruh besar dalam perkembangan studi Islam kontemporer, khususnya melalui gagasan integrasi-interkoneksi ilmu agama dan ilmu umum. Menurutnya, pemahaman Islam harus bersifat terbuka, kritis, dan mampu menjawab tantangan zaman modern. Oleh karena itu, ia dikenal sebagai tokoh yang mendorong pembaruan pemikiran Islam yang moderat, inklusif, dan relevan dengan perkembangan masyarakat modern. (Akmal 2024)

2. Hubungan Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum lahir dari perkembangan sejarah modern, terutama sejak munculnya modernitas Barat yang memisahkan ilmu pengetahuan berdasarkan paradigma sekuler dan agama. Secara historis, pemisahan ini dipengaruhi oleh proses sekularisasi yang menjauhkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai keagamaan. Akibatnya, ilmu umum (*secular sciences*) berkembang terpisah dari ilmu agama (*religious sciences*). Dalam dunia pendidikan Islam, kondisi tersebut menimbulkan fragmentasi keilmuan, yaitu ilmu agama dan ilmu umum dipandang sebagai dua bidang yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Dampaknya, pendidikan Islam mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan kontemporer secara holistic.

M. Amin Abdullah memandang dikotomi ini sebagai masalah epistemologis sekaligus sosial yang cukup serius. Dari sisi epistemologis, pemisahan tersebut melahirkan pola pikir yang berbeda antara ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama

cenderung dipahami secara skriptural dan normatif, sedangkan ilmu umum berkembang dengan pendekatan rasional dan empiris. Akibatnya, kedua bidang ilmu tersebut seolah-olah berjalan sendiri-sendiri dan tidak saling mendukung. Dari sisi sosial, dikotomi ini menyebabkan umat Islam mengalami keterasingan dari perkembangan ilmu pengetahuan modern. Selain itu, muncul anggapan bahwa ilmu agama tidak dapat dikaji dengan metode ilmiah kontemporer, sedangkan ilmu umum dianggap kurang memiliki relevansi dengan nilai-nilai keagamaan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, M. Amin Abdullah menawarkan konsep epistemologi integratif, yaitu pendekatan yang menghubungkan wahyu, akal rasional, dan realitas empiris secara seimbang. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam diharapkan mampu membangun paradigma keilmuan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan empiris. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjawab berbagai persoalan kontemporer secara lebih komprehensif serta menghindari pola pikir dikotomis yang memisahkan ilmu pengetahuan dan identitas keilmuan. (Saputra and Suyanta 2025)

3. Integrasi-Interkonektif Menurut M. Amin Abdullah

Berdasarkan kritiknya terhadap dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, M. Amin Abdullah menggagas konsep integrasi-interkoneksi sebagai paradigma baru dalam pendidikan Islam. Konsep ini bertujuan menghubungkan berbagai disiplin ilmu agar saling melengkapi dan mampu menjawab tantangan kehidupan modern secara lebih komprehensif. Menurut Amin Abdullah, ilmu agama dan ilmu umum merupakan dua bidang yang saling berkaitan sehingga tidak seharusnya dipisahkan satu sama lain, melainkan harus berjalan secara seimbang dan saling mendukung. Ilmu agama memberikan landasan moral dan spiritual dalam pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu umum membantu manusia memahami berbagai persoalan kehidupan secara lebih luas dan rasional. Dengan mengintegrasikan keduanya, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang memiliki pemahaman agama yang kuat sekaligus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Konsep integrasi-interkoneksi telah diterapkan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a) Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum
Materi pembelajaran disusun dengan menghubungkan ajaran agama dengan berbagai bidang ilmu, seperti sains, ilmu sosial, dan humaniora. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara lebih kontekstual serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Pembentukan pusat kajian interdisipliner
Lembaga kajian interdisipliner dibentuk sebagai ruang bagi dosen, peneliti, dan mahasiswa untuk melakukan penelitian maupun diskusi ilmiah yang menggabungkan berbagai cabang ilmu dalam perspektif integrasi-interkoneksi.
- c) Pelaksanaan seminar dan forum ilmiah
Kegiatan seminar dan diskusi ilmiah menghadirkan para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk membahas isu-isu kontemporer dengan pendekatan yang terpadu. Kegiatan tersebut bertujuan memperluas wawasan mahasiswa sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Penerapan konsep integrasi-interkoneksi dinilai memberikan dampak yang cukup baik, terutama dalam meningkatkan kualitas lulusan. Lulusan tidak hanya

memiliki kemampuan akademik, tetapi juga menunjukkan karakter dan akhlak yang baik. Meski demikian, penerapan konsep ini masih menghadapi beberapa kendala, antara lain:

- a) Minimnya pemahaman terhadap konsep integrasi-interkoneksi
Sebagian pihak masih belum memahami konsep ini secara utuh sehingga sering muncul kesalahpahaman maupun penolakan dalam pelaksanaannya.
- b) Keterbatasan tenaga pendidik
Jumlah pendidik yang mampu menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum secara seimbang masih terbatas. Karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia di Lembaga pendidikan Islam menjadi hal yang penting.
- c) Tantangan dalam penyusunan kurikulum
Perancangan kurikulum integratif bukanlah hal yang mudah karena membutuhkan kerja sama dan pemikiran yang matang dari para ahli di bidang ilmu agama maupun ilmu umum.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, konsep integrasi-interkoneksi tetap menjadi paradigma penting dalam pembaruan pendidikan Islam. Menurut M. Amin Abdullah, Pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, berpikiran terbuka, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. (Abdullah 2024)

E. Analisis Perbandingan Pemikiran Tokoh

1. Persamaan Pemikiran Keempat Tokoh

Keempat tokoh memiliki persamaan dalam upaya melakukan pembaruan pemikiran Islam agar mampu merespons tantangan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar Islam. Mereka sama-sama menolak pendekatan keagamaan yang sempit, eksklusif, dan tidak relevan dengan perkembangan masyarakat. Selain itu, keempat tokoh juga menempatkan pendidikan dan pengembangan intelektual sebagai instrumen penting dalam membangun peradaban Islam yang maju dan berdaya saing. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam di Asia Tenggara berkembang dalam corak yang moderat, terbuka, dan adaptif terhadap perubahan sosial.

2. Perbedaan Orientasi dan Fokus Pemikiran

Perbedaan orientasi pemikiran keempat tokoh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tokoh	Fokus Utama Pemikiran	Permasalahan yang Dikritik	Solusi yang Ditawarkan	Orientasi Pemikiran
Syed Muhammad Naquib al-Attas	Islamisasi ilmu dan adab	Sekularisasi ilmu pengetahuan dan krisis moral	Islamisasi ilmu dan pendidikan berbasis adab	Epistemologis dan pendidikan
Abdurrahman Wahid	Pluralisme dan pribumisasi Islam	Intoleransi, eksklusivisme, dan formalisme agama	Islam inklusif, toleran, dan kontekstual	Sosial-keagamaan dan kebudayaan

			dengan budaya lokal	
Azyumardi Azra	Modernisasi pendidikan dan jaringan ulama Nusantara	Ketertinggalan pendidikan Islam dan minimnya kesadaran sejarah intelektual Islam	Reformasi pendidikan dan penguatan tradisi intelektual Islam	Historis dan pendidikan
M. Amin Abdullah	Integrasi-interkoneksi ilmu	Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum	Integrasi ilmu agama, sains, dan realitas sosial	Epistemologis dan multidisipliner

Tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun memiliki tujuan yang sama dalam pembaruan Islam, masing-masing tokoh menempuh pendekatan yang berbeda. Al-Attas dan Amin Abdullah lebih menekankan pembaruan epistemologi keilmuan, sedangkan Gus Dur dan Azra lebih berfokus pada dimensi sosial, budaya, dan pendidikan Islam dalam masyarakat.

3. Kontribusi terhadap Pembentukan Karakter Islam Asia Tenggara

Kontribusi keempat tokoh tersebut berperan penting dalam membentuk karakter Islam Asia Tenggara yang moderat, inklusif, dan adaptif. Pemikiran Al-Attas memperkuat landasan epistemologis Islam melalui konsep Islamisasi ilmu dan adab. Gus Dur memberikan dasar bagi berkembangnya toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap budaya lokal. Azra memperlihatkan bahwa Islam Asia Tenggara memiliki tradisi intelektual yang kuat melalui jaringan ulama Nusantara sekaligus mendorong modernisasi pendidikan Islam. Sementara itu, Amin Abdullah memperkuat integrasi ilmu agama dan ilmu umum sehingga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan masyarakat modern. Kombinasi pemikiran tersebut membentuk identitas Islam Asia Tenggara yang berbeda dari kawasan lain, yaitu Islam yang mampu memadukan tradisi keislaman, budaya lokal, dan tuntutan modernitas.

4. Relevansi dan Tantangan Pemikiran dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks kontemporer, pemikiran keempat tokoh masih sangat relevan. Konsep Islamisasi ilmu dan adab Al-Attas dapat menjadi solusi terhadap krisis moral dan degradasi etika di era digital. Gagasan pluralisme dan pribumisasi Islam Gus Dur penting untuk memperkuat toleransi di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan keagamaan. Pemikiran Azra mengenai moderasi Islam dan modernisasi pendidikan tetap dibutuhkan untuk menghadapi globalisasi dan perkembangan teknologi. Sementara itu, konsep integrasi-interkoneksi Amin Abdullah relevan dalam menghadapi kompleksitas persoalan modern yang memerlukan pendekatan multidisipliner. Meskipun demikian, penerapan gagasan-gagasan tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, seperti munculnya paham keagamaan yang eksklusif, berkembangnya disinformasi di media digital, serta masih kuatnya dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sebagian lembaga pendidikan Islam.

5. Sintesis Analitis

Berdasarkan analisis komparatif, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah memiliki keterkaitan yang saling melengkapi dalam membangun paradigma pembaruan Islam di Asia Tenggara. Al-Attas memberikan fondasi epistemologis melalui Islamisasi ilmu dan adab, Gus Dur memperkuat dimensi sosial-kultural melalui pluralisme dan pribumisasi Islam, Azra mengembangkan dimensi historis dan pendidikan melalui modernisasi pendidikan serta jaringan ulama Nusantara, sedangkan Amin Abdullah menawarkan paradigma integratif yang menghubungkan ilmu agama dan ilmu umum. Sintesis dari keempat pemikiran tersebut menunjukkan bahwa karakter utama Islam Asia Tenggara terletak pada kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Islam, budaya lokal, tradisi intelektual, dan tuntutan modernitas secara seimbang. Inilah yang menjadikan Islam Asia Tenggara berkembang sebagai model Islam yang moderat, inklusif, dan integratif.

KESIMPULAN

Islam di Asia Tenggara berkembang melalui proses historis yang panjang dan damai melalui jalur perdagangan, pendidikan, tasawuf, perkawinan, kesenian, dan politik. Proses tersebut membentuk karakter Islam yang moderat, adaptif, dan terbuka terhadap keragaman budaya lokal. Dalam konteks perkembangan pemikiran Islam kontemporer, Syed Muhammad Naquib al-Attas, Abdurrahman Wahid, Azyumardi Azra, dan M. Amin Abdullah memberikan kontribusi penting dalam merumuskan berbagai respons intelektual terhadap tantangan modernitas, globalisasi, pluralisme, dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki orientasi pemikiran yang berbeda, keempat tokoh tersebut memiliki benang merah yang sama, yaitu upaya merekonstruksi pemikiran Islam agar tetap relevan dengan perubahan zaman tanpa kehilangan landasan normatifnya. Al-Attas menekankan Islamisasi ilmu dan pembentukan adab sebagai fondasi pendidikan Islam; Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dan pribumisasi Islam sebagai strategi membangun masyarakat yang inklusif; Azyumardi Azra menyoroti modernisasi pendidikan Islam dan jaringan intelektual ulama Nusantara; sedangkan M. Amin Abdullah menawarkan paradigma integrasi-interkoneksi untuk menjembatani dikotomi ilmu agama dan ilmu umum.

Temuan sintesis penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan pemikiran Islam di Asia Tenggara tidak bergerak dalam satu paradigma tunggal, melainkan terbentuk melalui perpaduan antara penguatan identitas keislaman, penerimaan terhadap keragaman budaya lokal, modernisasi pendidikan, serta integrasi keilmuan. Keempat dimensi tersebut secara bersama-sama membentuk karakter khas Islam Asia Tenggara yang moderat, inklusif, integratif, dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Dengan demikian, kontribusi utama para tokoh tidak hanya terletak pada gagasan individual mereka, tetapi juga pada terbentuknya paradigma pembaruan Islam Asia Tenggara yang mampu mensinergikan tradisi Islam, konteks lokal, dan tuntutan modernitas.

Penelitian ini masih terbatas pada analisis kepustakaan terhadap pemikiran

empat tokoh utama. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi pemikiran mereka dalam kebijakan pendidikan, moderasi beragama, dan kehidupan sosial-keagamaan di berbagai negara Asia Tenggara, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh pemikiran Islam kontemporer dalam praktik kehidupan masyarakat Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Perspektif M. Amin. 2024. "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam." *An Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan* 03(04):244-50.
- Akmal, Muhammad Ichsanul. 2024. "Pemikiran Amin Abdullah Seputar Integrasi Keilmuan." *Fathir: Jurnal Studi Islam* 1(2). doi:<https://doi.org/10.71153/fathir.v1i2.13>.
- Alfian, Ali Nur. 2023. "Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Seorang Sejarawan Dan Intelektual." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah* 2(1):182-83.
- Fani, Adrianus. 2025. "Filosofi Pribumisasi Islam Sebagai Respons Terhadap Konteks Sosial Politik Kontemporer Di Indonesia." *Ledalogos: Jurnal Filsafat* 132-44. doi:<https://doi.org/10.31385/ledalogos.v1i2.367>.
- Febriyanti, Intan, Indah Ramadani, Sarah Widya Astuti, Risa Marta Yati, Pendidikan Sejarah, and Universitas Sriwijaya. 2025. "Perkembangan Islam Di Asia Tenggara." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1(4):1785-95. doi:<https://doi.org/10.63822/7qpdyr27>.
- Harahap, Darwin. 2021. "Peran Ulama Timur Tengah Terhadap Nusantara Abad XVII Dan VXIII Akar Pembaharuan Pemikiran Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 3(1):157-72. doi:[10.24952/tad.v3i1.4178](https://doi.org/10.24952/tad.v3i1.4178).
- Hilmi, Mustofa. 2020. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pergulatan Pemikiran Cendekiawan Kontemporer." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 15(02):251-69. doi:[10.37680/adabiya.v15i02.268](https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.268).
- Kamalia, Shafa. 2025. "Konsep Islamisasi Ilmu Menurut Pemikiran Syed Naquib Al-Attas Ismail Raji Al-Faruqi." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 03(04):895. doi:<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2109>.
- Khoiriyah, Fathatul, U. I. N. Raden, and Fatah Palembang. 2025. "Jejak Pemikiran Azyumardi Azra Dalam Konteks Islam Melayu: Dari Islamisasi Hingga Pembaruan Pendidikan." *Modeling* 12:131-44. doi:<https://doi.org/10.69896/modeling.v12i4.3026>.
- M. Zuhriansah. 2025. "Modernisasi Pendidikan Perspektif Azyumardi Azra Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3(2):45-66. doi:[10.61104/ihsan.v3i2.884](https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.884).
- Mohd Dahlan Abdul Malek. 2024. "Islam and Psychology: The Islamization of Modern Psychology." *Jurnal Kajian Islam Dan Turath Antara - Bidang* 1(1):117-28. doi:[10.51200/kitab.v1i1.5206](https://doi.org/10.51200/kitab.v1i1.5206).
- Nurhasanah, Muwahidah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin. 2025a.

- "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6(1):106–29. doi:10.55380/tarbawi.v6i1.1127.
- Nurhasanah, Muwahidah, Muslih Muslih, and Abdul Jabar Idharudin. 2025b. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Ismail Raji Al-Faruqi." *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education* 6(1):106–29. doi:10.55380/tarbawi.v6i1.1127.
- Putera, Rachmat Panca, and Muhammad Zamzam. 2025. "Studi Intelektual Tentang Penyebaran Islam Di Nusantara Dalam Pemikiran Azyumardi Azra." (September). doi:<https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i3.1271>.
- Rijal, Azhar Fakhru, Akhmad Affandi, and Aris. 2025. "Konsep Pendidikan Adab Menurut Muhammad Naquib Al-Attas Dan Relevansinya Terhadap Kurikulum Merdeka." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(5):5192–5203. doi:<https://doi.org/10.54371/jiip.v8i5.8077>.
- Saputra, Adi, and Sri Suyanta. 2025. "Menjembatani Dikotomi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum (Kajian Atas Pemikiran Integratif M. Amin Abdullah)." *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 9(4):999–1009. doi:10.46773/imtiyaz.v9i4.2892.
- Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. 2021. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Journal TA'LIMUNA* 10(2):21–39. doi:10.32478/talimuna.v10i2.770.
- Siregar, Irma Suryani, and Lina Mayasari Siregar. 2018. "Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 15(1):85–98. doi:10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588.
- Syah, Firdaus. 2022. "Tradisi Keintelektualan Pemikiran Dan Biografi Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 5(2). doi:10.47006/er.v5i2.12914.